



Efektivitas Edukasi Seks Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP di Era Digital

¹⁻¹⁰⁾ Fibye Asticka Porwoko, ²Dzaki Aqillah, ³Sabrina, ⁴Deswita Maulana Putri, ⁵Rukyatul Hilali, ⁶Putri Adisty, ⁷Al Fiqhi, ⁸Muhammad Nabil Ariyanto, ⁹Filhans Rafi Haryandhi, ¹⁰Agus Kurnia*

¹⁻¹⁰⁾ Prodi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram

Email Korespondensi Penulis: *aguskurnia@unram.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Edukasi Seks;
Media Sosial;
Siswa SMP;
Era Digital;
Literasi Digital.

ABSTRAK

Era digital ditandai dengan masifnya penggunaan media sosial yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi remaja di Indonesia. Tingginya penetrasi *platform* seperti TikTok di kalangan remaja usia 13-17 tahun membawa kemudahan akses informasi sekaligus risiko paparan konten negatif seperti pornografi, yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis. Minimnya pemahaman seksualitas yang benar di kalangan remaja yang sedang dalam masa transisi biologis, psikologis, dan sosial meningkatkan kerentanan terhadap berbagai risiko, sementara edukasi seks komprehensif masih sering dianggap tabu. Kegiatan pengabdian/pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab untuk informasi seksual di kalangan pelajar SMP. Metode kegiatan yang dilaksanakan di SMP 13 Mataram dan SMP 14 Mataram ini meliputi sesi perkenalan, pre-test, pemutaran video edukatif, penyampaian materi menggunakan PowerPoint yang diselingi *ice-breaking*, sesi tanya jawab interaktif, dan post-test. Hasil kegiatan Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Di SMP Negeri 14 Mataram, nilai meningkat dari 44,58 menjadi 63,60, sedangkan di SMP Negeri 13 Mataram naik dari 48,33 menjadi 66,67. Temuan ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang penggunaan media sosial secara positif untuk mengakses informasi. Kesimpulannya, media sosial memiliki potensi edukatif apabila dimanfaatkan dengan tepat, namun tetap memerlukan

ABSTRACT

Keywords:

Sex Education;
Social Media;
Junior High School Students;
Digital Era;
Digital Literacy.

Situs:

Porwoko, Fibye Asticka. (2025). Efektivitas Edukasi Seks Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP di Era Digital. *Jurnal SILA*, 1(1), 1–12

Article History:

Submitted: 25-09-2025

Revised: 28-10-2025

Accepted: 15-01-2025

Published: 30-11-2025

The digital era is marked by the massive use of social media which has become an integral part of daily life, including for teenagers in Indonesia. The high penetration of platforms such as TikTok among adolescents aged 13-17 years brings ease of access to information as well as the risk of exposure to negative content such as pornography, which can have an impact on psychological development. The lack of a proper understanding of sexuality among adolescents in biological, psychological, and social transition increases vulnerability to various risks, while comprehensive sex education is still often considered taboo. This project-based service/learning activity aims to provide education on the responsible use of social media for sexual information among junior high school students. The method of activities carried out at SMP 13 Mataram and SMP 14 Mataram included introductory sessions, pre-tests, educational video playbacks, delivery of materials using PowerPoint interspersed with ice-breaking, interactive question and answer sessions, and post-tests. The results of the activity show that there is an increase in students' understanding of the positive use of social media in accessing information. In conclusion, social media has educational potential if used appropriately, but it requires assistance and improvement of digital literacy so that adolescents are able to filter information critically.

DOI: <https://doi.org/10.20414/j.sxxxxxx.xxxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan salah satu pendekatan preventif yang sangat penting dalam menanggulangi dampak negatif pergaulan bebas di kalangan remaja. Penelitian dan observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seks di sekolah mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya seks pranikah dan risiko penyimpangan seksual (Amalina & Masyithoh, 2024). Siswa yang mendapatkan pendidikan ini menunjukkan kesadaran lebih tinggi dalam menjaga diri serta memahami batasan pergaulan yang sehat. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks meningkatnya kasus kekerasan seksual dan seks bebas di kalangan remaja, sehingga pendidikan seks menjadi intervensi dini yang sangat dibutuhkan.

Di era digital yang terus berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, pesan, serta konten multimedia. Menurut data DataReportal pada April 2025, terdapat sekitar 5,31 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia, setara dengan 64,7% dari total populasi global. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna media sosial aktif mencapai sekitar 143 juta jiwa pada Januari 2025, yang mencakup 50,2% dari total populasi 285 juta jiwa. Berbagai platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok dapat diakses dengan mudah dan cepat (datareportal.com, 2024). Komunikasi

antarindividu di media sosial terjadi secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga memudahkan penyebaran informasi yang lebih luas. Namun, kemudahan akses ini juga menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja, seperti mudahnya mengakses konten tidak pantas, termasuk pornografi. Contohnya, TikTok yang pada Juli 2024 memiliki 157,6 juta pengguna di Indonesia, di mana 14,4% di antaranya adalah remaja usia 13-17 tahun (Fatika, 2024). Paparan konten semacam ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan berpotensi menyebabkan kecanduan. Transformasi digital juga memengaruhi cara penyampaian pendidikan seks di kalangan remaja. Media sosial seperti Instagram, yang populer di kalangan muda karena sifatnya yang visual, interaktif, dan mudah diakses, menjadi platform efektif untuk edukasi seksual. Penelitian Khairani, Ritonga, dan Riza (2023) menunjukkan bahwa akun Instagram @tabu.id sukses menyampaikan pendidikan seksualitas berdasarkan tujuh komponen utama *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), yaitu gender, kesehatan reproduksi dan HIV, hak seksual dan hak asasi manusia, kenikmatan dan kepuasan, kekerasan, keragaman, dan hubungan. Akun tersebut berhasil membangun ruang dialog terbuka mengenai seksualitas yang selama ini masih dianggap tabu.

Remaja, sebagai kelompok yang sedang dalam masa transisi biologis, psikologis, dan sosial, sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan media digital. Minimnya pemahaman benar tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi meningkatkan risiko pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, serta penyalahgunaan konten pornografi (Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan seks komprehensif sangat penting untuk membantu remaja mengenali perubahan dalam diri, memahami batasan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Sari dkk., 2025). Penyampaian pendidikan ini juga harus etis dan sesuai dengan nilai budaya serta agama, meskipun isu seksualitas masih dianggap tabu di banyak lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah.

Media sosial, di satu sisi, menyediakan akses luas terhadap informasi seksualitas dan hubungan interpersonal. Namun, di sisi lain, platform ini juga menyajikan konten yang eksplisit, menyesatkan, dan kurang edukatif. Representasi seksualitas yang tidak realistik, seperti normalisasi hubungan bebas dan citra tubuh ideal, dapat membentuk persepsi keliru dan mendorong perilaku seksual tidak sehat yang mengganggu perkembangan psikologis remaja. Meski begitu, media sosial tetap berpotensi besar sebagai sarana edukasi apabila dimanfaatkan dengan tepat, misalnya melalui kampanye kesehatan reproduksi dan penyuluhan digital oleh akun kredibel. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pendidikan seks dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap seksualitas, termasuk dalam menyikapi pornografi (Wulandari dkk., 2023). Sebagai contoh, penelitian di SMP N 6 Rembang menemukan peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap remaja setelah mendapatkan edukasi seksual melalui video (Anindita dkk., 2022). Media ini efektif karena merangsang Indera lebih banyak dan mudah diakses, menjadikannya solusi tepat di era digital dan pasca-pandemi.

Dalam konteks remaja Muslim, pendidikan seks perlu diselaraskan dengan nilai-nilai agama. Konsep seperti menjaga aurat, menundukkan pandangan, dan menghindari zina harus disampaikan secara bijak dan kontekstual. Media sosial dapat

menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang relevan dan ramah bagi generasi digital (Faizah & Maftuhah, 2024). Selain aspek digital, pendidikan seks juga menyentuh aspek moral, sosial, dan agama yang sejalan dengan perkembangan psikososial remaja (Zubaidah dkk., 2023). Pendidikan ini bertujuan membentuk karakter dan tanggung jawab sosial yang kuat agar remaja mampu menghadapi tekanan lingkungan dan membuat keputusan yang sehat. Selain itu, pendidikan seks berperan penting dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan serta penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore. Edukasi mengenai penggunaan kontrasepsi, komunikasi dalam hubungan, serta pentingnya persetujuan (konsen) menjadi bagian integral materi (Muyassaroh dkk., 2024). Materi lain yang disampaikan mencakup fungsi tubuh, siklus menstruasi, dan tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi, bertujuan meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif sejak dini. Namun, pembahasan tentang pendidikan seks masih sering dianggap tabu, terutama mengenai isu pelecehan seksual. Padahal, kurangnya informasi tentang batasan seksual dan etika pergaulan sering menjadi penyebab utama kasus pelecehan pada remaja (Amalina & Masyithoh, 2024).

Edukasi seks berbasis media sosial bagi siswa SMP di Mataram sangat mendesak mengingat kerentanan remaja Gen Z (usia 10–19 tahun) yang berada dalam periode krisis psikososial cepat dan merupakan dengan akses internet hampir terus-menerus (Allsop, 2024). Rasa ingin tahu seksual remaja yang tinggi sering tidak didukung pendidikan seks memadai karena dianggap tabu, mendorong mereka mencari informasi secara mandiri di internet (Allsop, 2024). Sayangnya, kemudahan akses gawai dan melimpahnya materi pornografi menjadi faktor pendorong kecanduan dan perilaku seksual berisiko pada siswa SMP, yang berpotensi merusak aspek kognitif, emosional, dan sosial mereka (Paulus dkk., 2024). Selain itu, Nusa Tenggara Barat (NTB), termasuk Mataram dan Lombok Timur, menghadapi masalah serius seperti tingginya angka pernikahan dini (S & Adnan, 2024) yang dipengaruhi berbagai faktor di antaranya adalah peningkatan akses internet, media dan informasi (Pourtaheri dkk., 2023). Media sosial juga terbukti berkorelasi dengan menurunnya kesehatan mental remaja, memicu depresi, kecemasan, dan memfasilitasi agresi relasional atau *service le* (Office of the Surgeon General (OSG), 2023). Oleh karena itu, edukasi seksualitas yang komprehensif diperlukan dalam rangka memberikan edukasi dalam pemanfaatan media sosial yang bertanggung jawab pada saat mencari informasi yang berkaitan dengan Pendidikan seksual di kalangan pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di Mataram.

Dengan demikian, urgensi edukasi seks berbasis media sosial bagi siswa SMP di Mataram tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap risiko psikososial remaja Gen Z, tetapi juga merupakan wujud pengamalan prinsip Islam dalam menjaga *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-'aql* (perlindungan akal), sejalan dengan riset untuk meningkatkan kesehatan mental dan sosial remaja, serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya tujuan 3 (Kesehatan yang baik dan kesejahteraan), tujuan 4 (Pendidikan berkualitas), dan tujuan 5 (Kesetaraan gender). Integrasi nilai agama, sains, dan komitmen global ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berakhhlak, sehat, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE

Metode pengabdian yang diterapkan ini menggunakan *service learning* yaitu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis yang dirancang secara interaktif dan partisipatif (Afandi dkk., 2022). Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di SMP 13 Mataram dan SMP 14 Mataram. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan yang terstruktur, diawali dengan sesi perkenalan selama 5 menit, diikuti oleh pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa selama 5 menit. Setelah itu, siswa diajak menonton video edukatif selama 10 menit, yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab pertama dengan pemberian hadiah selama 10 menit untuk mendorong partisipasi aktif. Sesi inti berupa penyampaian materi yang diselingi dengan ice breaking berlangsung selama 45 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kedua dengan hadiah selama 10 menit. Sebagai evaluasi akhir, siswa mengerjakan post-test selama 5 menit. Kegiatan ini juga menyertakan agenda opsional berupa jajan bersama selama 5 menit dan diakhiri dengan sesi foto bersama selama 10 menit. Untuk mendukung kelancaran seluruh rangkaian acara, alat dan material yang digunakan meliputi lembar pre-test dan post-test, materi presentasi dalam format PowerPoint, serta mekanisme untuk sesi tanya jawab. Materi video edukasi dan power point disajikan dengan isi tentang materi seks edukasi yang sesuai dengan prinsip Islam dan juga materi tentang kesadaran dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari pelecehan seksual yang bersumber dari media digital tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di dua satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 13 Mataram dan SMP Negeri 14 Mataram. Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan jadwal dan tahapan yang telah dirancang sebelumnya, mencakup sesi pembukaan, penyampaian materi edukasi, pemutaran video edukatif, *ice-breaking*, sesi diskusi interaktif, dan penutupan.

Kegiatan berlangsung di SMP Negeri 13 Mataram pada tanggal 26 Mei 2025, pukul 09.00 hingga 12.00 WITA, dengan jumlah peserta sebanyak 24 siswa. Sementara itu, di SMP Negeri 14 Mataram, kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025, pada jam yang sama, yakni pukul 09.00 hingga 12.00 WITA, dengan jumlah peserta sebanyak 25 siswa.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala teknis minor seperti keterlambatan dalam penyusunan perangkat audiovisual atau kendala listrik di salah satu lokasi, yang dapat diatasi secara cepat melalui koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan aktif dari guru pendamping maupun siswa yang terlibat.



Gambar 1. Kegiatan di SMPN 13 Mataram



Gambar 2. Kegiatan di SMPN 14 Mataram

Untuk mengetahui tingkat efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa, dilakukan pengukuran awal dan akhir melalui pre-test dan post-test. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terkait isu edukasi seks yang sehat serta penggunaan media sosial secara bijak.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan skor secara signifikan setelah intervensi dilakukan. Rata-rata skor pre-test mencerminkan pemahaman awal yang masih terbatas, sedangkan skor post-test menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan rata-rata hasil pre-test dan post-test dari masing-masing sekolah:

Tabel 1. Perbandingan pre-test dan post-test

Sekolah	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
SMP 13 Mataram	48,33	66,67	37,93%
SMP 14 Mataram	44,58	63,60	42,65%

Peningkatan skor yang tercatat mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan melalui presentasi interaktif dan tayangan video edukatif mampu memberikan pemahaman baru serta memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga privasi, memahami batasan relasi, dan bersikap bijak dalam penggunaan media sosial.

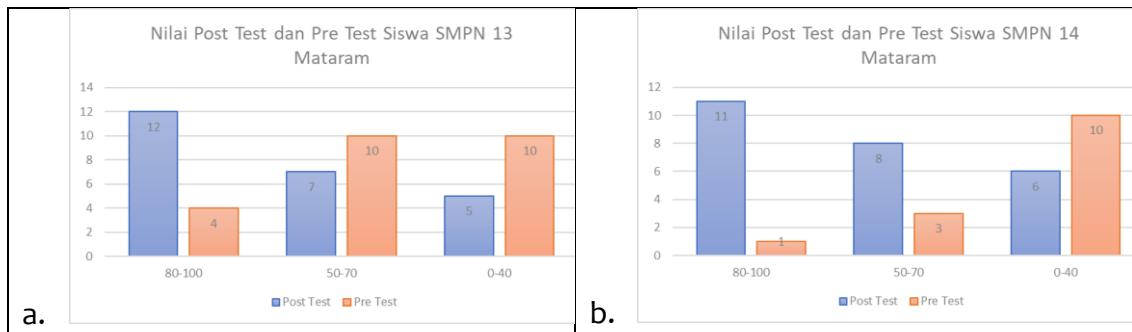


Diagram 1. Diagram perbandingan pre-test dan post-test (a) SMPN 13 Mataram; (b) SMPN 14 Mataram

Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan yang bermakna pada nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Di SMP Negeri 14 Mataram, nilai meningkat dari 44,58 menjadi 63,60, sedangkan di SMP Negeri 13 Mataram naik dari 48,33 menjadi 66,67. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang penggunaan media sosial secara positif. Meskipun demikian, analisis statistik inferensial belum dilakukan, sehingga temuan ini masih perlu dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi edukasi seks dan literasi media sosial mampu memberikan pemahaman baru bagi siswa yang sebelumnya belum banyak terekspos pada isu tersebut. Temuan ini mendukung pernyataan Anindita et al. (2022) yang menyebutkan bahwa penggunaan media berbasis audiovisual, khususnya video edukatif, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja yang lebih kritis dan bijak terhadap isu seksual. Materi yang disajikan dalam bentuk narasi visual terbukti lebih mudah dicerna dan memancing keterlibatan kognitif serta afektif dari peserta.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan observasi kualitatif untuk menangkap dinamika partisipasi siswa, bentuk interaksi, dan respons terhadap materi yang diberikan. Temuan observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan antusiasme siswa tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, berani mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok maupun sesi *ice breaking*.

Pertanyaan yang diajukan siswa menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan kebutuhan informasi yang lebih mendalam. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain: "Apa saja batasan yang harus dijaga dalam pergaulan di media sosial?"; "Bagaimana cara melindungi diri dari pelecehan digital?" serta "Kenapa penting untuk mengenal tanda-tanda hubungan yang tidak sehat?"

Sebagai media pembelajaran, tim menyajikan Video pendek "Indonesia Darurat Pelecehan Seksual" yang berfokus pada isu pelecehan seksual yang marak namun jarang dipermasalahkan, diawali dengan adegan yang menyinggung viralnya video di platform X, menunjukkan konteks bahaya digital. Video ini mengedukasi bahwa pelecehan tidak selalu terjadi di tempat gelap tetapi sering terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang yang dikenal korban. Korban cenderung memilih diam bukan karena lemah, tetapi karena takut disalahkan, takut tidak dipercaya, atau dianggap berlebihan. Sebagai contoh konkret, video ini menyoroti kasus pelecehan yang dilakukan oleh oknum dosen/guru besar terhadap sejumlah mahasiswa di

Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada (UGM). Meskipun beberapa mahasiswa sudah melapor kepada pimpinan fakultas dan Satuan Tugas (Satgas), Satgas kesulitan mengumpulkan bukti kuat karena masih banyak mahasiswa yang malu untuk menyuarakan kejadian tersebut. Dalam Video tersebut, tayangan diakhiri dengan seruan yang kuat bahwa korban didorong untuk sadar bahwa mereka tidak sendiri, saksi didorong untuk berani menyampaikan kasus yang dialaminya (*speak up*), dan pelaku harus menyadari kesalahan mereka, dengan tujuan menghentikan pelecehan seksual secara bersama-sama.

Respons siswa terhadap media pembelajaran, baik PowerPoint maupun video, tergolong positif. Banyak siswa memberikan komentar spontan, tertawa saat melihat tayangan yang lucu tetapi edukatif, dan menunjukkan ekspresi heran atau serius saat diperlihatkan informasi yang baru mereka ketahui. Interaksi verbal dan non-verbal siswa mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga perilaku dan batasan diri, baik dalam konteks relasi sosial maupun dalam penggunaan teknologi. Temuan ini memperkuat hasil kuantitatif, menunjukkan bahwa pendekatan visual-audiovisual yang dikombinasikan dengan diskusi aktif efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan membentuk sikap kritis siswa.

Respons siswa selama sesi diskusi menunjukkan bahwa mereka telah memiliki paparan terhadap informasi seksual dari berbagai platform digital, terutama media sosial. Namun, pengetahuan yang diperoleh cenderung tidak terstruktur dan sering kali berasal dari sumber yang tidak kredibel. Hal ini menunjukkan sisi ganda dari media sosial: sebagai kanal yang potensial untuk menyebarkan informasi edukatif, sekaligus sebagai ruang yang rentan terhadap disinformasi dan konten seksual yang tidak sesuai usia.

Kegiatan ini bertujuan untuk menata ulang persepsi siswa terhadap media sosial, dari sekadar hiburan menjadi sarana pembelajaran yang konstruktif. Referensi terhadap akun edukatif seperti @tabu.id yang mempromosikan dialog sehat mengenai seksualitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif jika digunakan secara kritis dan selektif (Khairani dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip literasi digital yang mendorong pengguna untuk aktif menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima (Restianty, 2018). Dalam Islam hal-hal yang berpotensi memicu aktivitas seksual ini sangat diantisipasi, di antaranya adanya larangan mendekati perzinaan (QS. Al-Isra: 32) atau hal-hal yang bisa mendorong ke arah seksualitas seperti ajakan atau godaan (QS. Al-ahzab: 32), pandangan (QS: An-Nur: 30-31), sentuhan maupun hal-hal yang dapat menjadi pemicu ke arah aktivitas tersebut, seperti adanya larangan berduaan laki-laki dan perempuan dewasa karena ketiganya adalah setan (Andirja, 2008). Islam juga memberikan konsekuensi yang tegas bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut dengan mencambuk pelaku agar adanya rasa takut sehingga orang berpikir ulang untuk melakukan hal tersebut (Alawiyah & Jasmin, 2024).

Observasi kualitatif selama kegiatan menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan – meliputi video edukatif, presentasi interaktif, *ice breaking*, dan sesi tanya jawab dengan sistem *reward* – memberikan efek positif terhadap keterlibatan siswa. Antusiasme tinggi terlihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya, menanggapi materi, dan mengikuti diskusi. Keterlibatan ini penting

dalam konteks pembelajaran isu sensitif seperti seksualitas, yang sering kali dianggap tabu dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Suasana yang dibangun selama kegiatan cenderung terbuka dan tidak menghakimi, memungkinkan siswa untuk menyampaikan pertanyaan secara spontan dan tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang empati dan partisipatif efektif untuk menjangkau siswa dalam isu-isu yang sarat norma sosial (Febriansyah dkk., 2025).

Temuan dari kegiatan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan seks yang komprehensif berbasis hak, serta literasi digital yang memadai bagi siswa SMP. Remaja berada dalam fase perkembangan yang kritis dan sangat rentan terhadap pengaruh informasi yang salah atau menyesatkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk menilai, menyaring, dan mengkritisi informasi seksual dari internet perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan etis dan reflektif dalam menggunakan teknologi. Program seperti ini dapat menjadi awal dari inisiatif yang lebih luas untuk membekali remaja dengan pengetahuan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menghormati diri sendiri serta orang lain.

Sebagaimana lazim dalam kegiatan berbasis lapangan, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan program ini. Pertama, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi kedalaman eksplorasi materi yang bisa disampaikan. Kedua, jumlah partisipan yang terbatas pada dua sekolah membuat hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi ke populasi siswa SMP secara keseluruhan. Ketiga, keterbatasan instrumen evaluasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat presisi dalam mengukur perubahan pengetahuan atau sikap secara komprehensif.

Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan program edukasi seks berbasis media digital di tingkat sekolah menengah pertama. Pertama, dibutuhkan pengembangan materi yang lebih kontekstual dan menarik, dengan format visual-audiovisual yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Kedua, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti tenaga kesehatan atau organisasi non-pemerintah sangat disarankan guna memperkuat pesan-pesan edukatif yang disampaikan kepada siswa. Ketiga, integrasi nilai-nilai budaya dan agama perlu dilakukan secara hati-hati agar pendekatan pendidikan seks tetap relevan dan dapat diterima dalam konteks lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip hak asasi anak dan kesetaraan gender. Terakhir, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan sebagai bagian dari program sekolah yang strategis dalam membina karakter dan kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya, yakni memberikan edukasi kepada siswa SMP mengenai pemanfaatan media sosial secara bertanggung jawab untuk mengakses informasi seksual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan metode edukasi yang interaktif meliputi pemutaran video edukatif, penyampaian materi, dan sesi diskusi terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Keberhasilan ini terukur secara

kuantitatif melalui peningkatan substansial nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test di kedua sekolah, serta secara kualitatif melalui tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital, tetapi juga membantu menata ulang persepsi mereka untuk mampu menyaring informasi seksual di media sosial secara lebih kritis dan bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan kami tujuhan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Matematika, Universitas Mataram, yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi tinggi kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf di SMP Negeri 13 Mataram dan SMP Negeri 14 Mataram atas kerja sama dan penerimaan yang hangat selama proses kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif dari para siswa juga sangat kami hargai, karena telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi semua pihak yang terlibat dan menjadi langkah awal bagi penguatan literasi seksual dan digital yang lebih inklusif bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. Dalam J. Suwendi; Basir, Abd; Wahyudi (Ed.), *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Vol. I. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Alawiyah, R., & Jasmin, E. (2024). TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ISLAM DAN HUKUM PIDANA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM-FH)*, VII(3), 13–24. <https://ojs.unimal.ac.id/jimfh/>
- Allsop, Y. (2024). Setting the Social Media Stage, a Narrative Review: The Role of Theory and Research in Understanding Adolescent Online Sexual Health Information-Seeking. *Sexes*, 5(4), 544–578. <https://doi.org/10.3390/sexes5040037>
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11217243>
- Anindita, S. L., Ridwan, Moh., Suyanta, S., & Kriswoyo, P. G. (2022). Efektivitas Seks Edukasi Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Dan Sikap Remaja Tentang Penyebaran Konten Pornografi Di SMP N 6 Rembang Purbalingga. *JURNAL CITRA KEPERAWATAN*, 10(1), 54–60. <https://doi.org/10.31964/jck.v10i1.216>

- datareportal.com. (2024). *Statistik Media Sosial Global — DataReportal – Wawasan Digital Global*. Datareportal-com.translate.goog. <https://datareportal.com/social-media-users>
- Faizah, R., & Maftuhah. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI KALANGAN GENERASI MILENIAL. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 38–52.
- Fatika, R. A. (2024). 10 Negara dengan Pengguna TikTok Terbesar, Indonesia Urutan Berapa? GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-pengguna-tiktok-terbesar-indonesia-urutan-berapa-xFOgl>
- Febriansyah, A., Aziz, Y. Q., & Sanusi, A. R. (2025). Kolaborasi Siswa dan Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Program Roots di SMAN 6 Karawang. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(4), 158–164. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i4.2905>
- Khairani, A., Husni Ritonga, M., & Riza, F. (2023). Analisis Konten Pendidikan Seksualitas Bagi Para Remaja Pada Akun Instagram @Tabu.Id. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(4), 1107–1116. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.724>
- Andirja, F. (2008, April 28). *Mewaspadai Bahaya Khalwat*. muslim.or.id. <https://muslim.or.id/28-mewaspadai-bahaya-khalwat.html>
- Muyassaroh, Y., Anggraini, N., Widiastuti, S. H., Komariah, L., Suryani, L., Purba, T. J., Rahmawati, V. Y., Sholihah, A. R., Rayatin, L., Saragih, H. S., & Rakinaung, N. E. (2024). *Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi* (A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Office of the Surgeon General (OSG). (2023). *Social Media Has Both Positive and Negative Impacts on Children and Adolescents - Social Media and Youth Mental Health - NCBI Bookshelf*.
- Paulus, F. W., Nouri, F., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2024). The impact of Internet pornography on children and adolescents: A systematic review. *L'Encéphale*, 50(6), 649–662. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2023.12.004>
- Pourtaheri, A., Sany, S. B. T., Aghaee, M. A., Ahangari, H., & Peyman, N. (2023). Prevalence and factors associated with child marriage, a systematic review. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02634-3>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- S, G. M. P., & Adnan, H. (2024). Capai 24,6 Persen, Angka Pernikahan Dini di NTB Masih Tinggi. *LombokPost*. <https://lombokpost.jawapos.com/>
- Sari, C. K., Futri, M., & Putri, D. (2025). Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah Mencegah Bukan Mengajarkan : Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab Universitas Samudra Indonesia , Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 127–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i3.1670>
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.270>

- Wulandari, A., Marcelino, D., Baharta, E., & Taufiq, R. (2023). Religiosity Moderated Halal Tourism as the Antecedent of Tourist Satisfaction in Bandung. *Trikonomika*, 22(1), 43–51. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v22i1.5070>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.